Analisis Strategi Ekuivalensi dalam Penerjemahan: Kajian Literatur Tentang Batas Keterbacaan dan Keterfahaman Teks Terjemahan

[1]Diva Sekar Nur Haqim, [2]Astri Khodimatus Sholihah, [3]Channah Qotrunnada, [4]Akmaliyah

[1]Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[2] Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[3] Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[4] Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[1]2249010023@student.uinsgd.ac.id, [2] astrikhodimatus11@gmail.com, [3] channanqotrunnada@gmail.com, [4] akmaliyah@uinsgd.ac.id

Tanggal Submit:18-11-2025 Tanggal diterima:12-12-2025 Tanggal Terbit: 21-12-2025

Abstra: Seringkali kita dihadapkan pada tembok budaya dimana tidak adanya kesamaan istilah yang satu dengan yang lain. Selain budaya masih banyak lagi faktor lain yang menyebabkan adanya ketidakekuivalenan makna istilah dari bahasa yang satu dengan yang lainnya. masalah yang dihadapi oleh ekuivalensi itu sendiri adalah ketidakekuivalennya antara dua kata, yakni kata dalam bahasa sumber dan bahasa yang dituju. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi dokumen/ teks (document study). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) strategi ekuivalensi memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas sebuah terjemahan, khususnya dalam kaitannya dengan aspek keterbacaan (readability) dan keterfahaman (comprehensibility), (2) strategi ekuivalensi juga berperan besar dalam meningkatkan keterfahaman makna. Melalui strategi ekspisitasi, adaptasi, dan kompensasi, penerjemah dapat menjelaskan makna implisit, menyesuaikan unsur budaya, dan menjaga nuansa idiomatik sehingga pesan dapat dipahami secara utuh oleh pembaca, dan (3) keterbacaan dan keterfahaman merupakan dua aspek yang saling melengkapi. Teks yang mudah dibaca belum tentu mudah dipahami, dan sebaliknya. Oleh karena itu, kualitas terjemahan yang ideal hanya dapat dicapai apabila penerjemah mampu menyeimbangkan keduanya melalui pemilihan strategi ekuivalensi yang tepat dan sesuai konteks. Hasil terjemahan yang baik tidak hanya akurat secara semantik, tetapi juga komunikatif, mengalir secara alami, dan relevan bagi pembaca sasaran.

Kata Kunci : Keterbacaan, Keterfahaman, Strategi ekuivalensi

Abstract: *We are often faced with cultural barriers where there is no commonality between terms. In addition to culture, there are many other factors that cause the meaning of terms to be non equivalent from one language to another. The problem faced by equivalence itself is the non equivalence between two words, namely words in the source language and the target language. This is crucial because the equivalence of a text is the most important element in translation. This research uses a qualitative research approach with a document/text study design. The results of the study reveal that (1) equivalence strategies play a very important role in determining the quality of a translation, particularly in relation to the aspects of readability and comprehensibility, (2) equivalence strategies also play a major role in improving the comprehensibility of meaning. Through the strategies of explicitation, adaptation, and compensation, translators can explain implicit meanings, adapt cultural elements, and maintain idiomatic nuances so that the message can be fully understood by the reader, and (3) readability and comprehensibility are two aspects that complement each other. A text that is easy to read is not necessarily easy to understand, and vice versa. Therefore, ideal translation quality can only be achieved if the translator is able to balance the two through the selection of equivalence strategies that are appropriate and contextually relevant. A good translation is not only semantically accurate, but also communicative, flows naturally, and is relevant to the target audience.*

Keywords: Comprehensibility ,Equivalence Strategy, Readability.

Pendahuluan

Penerjemahan adalah suatu kegiatan linguistik yang intinya menuliskan ulang pesan yang ada pada Bahasa sumber (BSU) ke dalam pesan dari Bahasa sasaran (BSA) yang secara semantik dan gaya berekuivalen atau berkorespodensi dengan baik.. Dalam aktivitas ini memang tidak dapat dipandang sebelah mata karena selama sumber-sumber ilmu pengetahuan berasal dari negara lain maka keberadaan penerjemah menjadi sangat vital karena tanpa penerjemah kita tidak akan dapat memahami apa saja yang ditulis dalam Bahasa asing tersebut[1].

Mengingat bahwa menerjemah itu pada hakikatnya memindah pesan bahasa sumber kepada bahasa sasaran dengan tanpa mengubah inti dari bahasa sumber, maka diperlukan adanya ilmu terjemah yang mampu mengantarkan seorang penerjemah untuk memproduksi terjemahan yang berkualitas[2]. Kemudian, ada dua hal yang menjadi syarat penting penerjemahan. Pertama, ada pesan yang ingin disampaikan dalam dua bahasa yang berbeda. Artinya, suatu aktivitas tidak akan dapat disebut penerjemahan jika hanya melibatkan dialek-dialek dalam satu bahasa. Status kode yang digunakan berasal dari bahasa yang berbeda, bukan dari dialek yang berbeda dari bahasa sama. Kedua, hasil penerjemahan memiliki ekuivalensi atau korespodensi pesan antara bahasa sumber dan bahasa target. Apabila pesan dalam bahasa target tidak berkorespondensi dengan bahasa sumber, penerjemahan dapat dikatakan tidak berhasil. Apabila pesan dalam bahasa target tidak berkorespondensi dengan bahasa sumber, penerjemahan dapat dikatakan tidak berhasil [3].

Namun seringkali kita dihadapkan pada tembok budaya dimana tidak adanya kesamaan istilah yang satu dengan yang lain. Selain budaya masih banyak lagi faktor lain yang menyebabkan adanya ketidakekuivalenan makna istilah dari bahasa yang satu dengan yang lainnya. Menurut Jakobson masalah yang dihadapi oleh ekuivalensi itu sendiri adalah ketidakekuivalennya antara dua kata, yakni kata dalam bahasa sumber dan bahasa yang dituju. Hal ini begitu penting karena ekuivalensi suatu teks merupakan unsur terpenting dalam penerjemahan [4]. Pemilihan teknik penerjemahan

[1] Gaguk Rudianto and Yunisa Oktavia, "TEORI DAN PRAKTEK EQUIVALENSI DALAM PENERJEMAHAN ENGLISH-INDONESIA," *Jurnal Ide Bahasa* 3., no. 1 (2021): 21–28.

[2] H M Yunus Abu Bakar, "Ilmu Terjemah Bahasa Arab Perspektif Filsafat Ilmu Mayoritas Berbahasa Arab ." 08 (2025): 15–36.

[3] Suhardi, Pratomo Widodo, and Teguh Setiawan, "EKUIVALENSI NAMA DIRI DALAM BAHASA ASING KE DALAM BAHASA INDONESIA," *LITERA* 18, no. 1 (2019): 1–16, http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/.

[4] Pangeran Muhammad and Faqih Syafaat, "Ekuivalensi Dalam Penerjemahan Oleh : Pangeran Muhammad Faqih Syafaat" (2018).

yang tepat tentunya akan nampak pengaruhnya pada keberhasilan dalam mentransfer makna sebuah kata ataupun kalimat dari bahasa asing ke dalam bahasa sumber[5].

Pada dasarnya, tujuan penerjemahan adalah untuk menghasilkan terjemahan yang mampu menyampaikan makna yang paling mendekati dari bahasa asli. Pada hal ini, makna harus diutamakan, sedangkan gaya atau style menyusul kemudian. Teks terjemahan sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari metode penerjemahan yang diterapkan. Metode penerjemahan adalah pilihan yang menentukan karakteristik dan nuansa keseluruhan dalam teks terjemahan. Metode ini merujuk pada pendekatan khusus yang digunakan dalam proses penerjemahan sesuai dengan tujuan penerjemah[6].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan Permasalahan muncul ketika penerjemah harus menyeimbangkan antara akurasi makna dan kemudahan pemahaman yang sering disebut sebagai keterbacaan dan keterfahaman.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh dilapangan lebih banyak bersifat informasi dan keterangan bukan dalam bentuk simbol atau angka [7]. Desain penelitian pada penelitian ini adalah studi dokumen/ teks (document study). Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi, peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan[8]. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan teoritis, yakni untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dari berbagai literatur ilmiah yang

[5] Rinaldi Supriadi Luthfi Mustika Framesthia, Salma Khoerunnisa, Shofiyah Al Izzah, Mohamad Zaka Al Farisi, "Analisis Perbandingan Teknik Penerjemahan Arab-Indonesia Pada Google Translate Dan ChatGPT (Kajian Sintaksis: Kalimat Verba Dan Nomina)," *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*- 7, no. 2 (2024): 114–27.

[6] Muhamad Nurkolis Majid, Muhamad Bagus Hermawan, and Istanbul Sabahattin, "Perbandingan Hasil Terjemah Arab – Indonesia Antara ChatGPT Dan Gemini AI UIN Sunan Gunung Djati Bandung , Indonesia Islam Dan Berbagai Negara Muslim Di Dunia 1 . Bahasa Arab Juga Merupakan Bahasa Al- Dalam Dunia Akademik , Terutama Ketika Kita Sering Ber," *Ihtimam Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 07 (2024): 1–21.

[7] Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif. Bandung, Alfabeta, 2017

[8] Rahardjo, M. (2010). Jenis Dan Metode Penelitian Kualitatif. Https://Uin- Malang.Ac.Id.

membahas strategi pembelajaran bahasa, metode terjemahan, serta tantangan linguistik dalam konteks Arab-Indonesia[9].

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang bersifat alami, yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan lebih menekankan pada data yang sebenarnya dengan melakukan interaksi yang intensif. Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang akan diperoleh melalui studi literatur serta lebih banyak bersifat deskriptif.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan pada sumber dokumen[10]. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun non cetak[11].

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna yang sering dipahami secara keliru oleh peneliti pemula. Pertama, dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video atau, apapun yang dihasilkan oleh seorang peneliti. Kedua, dokumen merupakan sumber yang memberikan data atau informasi atau fakta kepada peneliti. Maksud penggunaan metode dokumentasi adalah sebagai bukti penelitian, mencari data dan untuk keperluan dalam analisis[12].

Data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan (library research). Peneliti meyeleksi dan mencatat beberapa sumber seperti artikel ilmiah. Kemudian, data diklasifikasikan berdasarkan kategori ekuivalensi, seperti jenis - jenis ekuivalensi dan strategi – strategi mencapai ekuivalensi.

Hasil dan Pembahasan

[9] Daffa Achmad et al., "Konsep Terjemah Arab-Indonesia Dan Kontribusinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Dalam Khazanah Keilmuan , Budaya , Dan Keagamaan Di Indonesia . Sejak Dahulu , Bahasa Salah Satu Tantangan Utama Yang Seri" 08 (2025): 152–68.

[10] Noni Anggun Susmita and Yayan Nurbayan, "Studi Analisis Konten Kanal Arab Podcasts Pada Tema Istima' Bahasa Arab Tingkat Pemula Dan Menengah," *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2023): 67.

[11] Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, 6(1).

[12] Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif. Bandung, Alfabeta, 2017

Konsep Dan Jenis Strategi Ekuivalensi Yang Digunakan Dalam Penerjemahan.

Konsep ekuivalensi (equivalence) merupakan inti dari studi penerjemahan, karena menjadi dasar untuk menilai sejauh mana pesan, makna, dan efek komunikasi dari teks sumber dapat dialihkan secara tepat ke dalam teks sasaran. Secara umum, ekuivalensi berusaha menjembatani kesenjangan antara dua bahasa dan dua budaya, dengan mempertahankan keseimbangan antara makna semantik dan kealamian linguistik dalam bahasa sasaran. Menurut Panou (2013), istilah *equivalence* digunakan untuk menunjukkan adanya "*sameness*" atau kesepadanan antara teks sumber (source text) dan teks sasaran (target text), baik dalam aspek bentuk, makna, maupun fungsi komunikatifnya. Namun, kesepadanan ini bersifat relatif, tergantung pada pendekatan teoretis dan tujuan penerjemahan yang diambil oleh penerjemah.

Beberapa tokoh besar dalam studi penerjemahan telah mengembangkan paradigma ekuivalensi yang berbeda, antara lain Nida dan Taber, Catford, Newmark, Baker, serta Koller.

Nida dan Taber (1969): Ekuivalensi Formal dan Dinamik

Menurut Nida & Taber (1969), terdapat dua bentuk utama ekuivalensi, yaitu [13]:

a. Ekuivalensi Formal (Formal Equivalence): berorientasi pada bentuk dan isi teks sumber, dengan tujuan agar struktur gramatikal dan pilihan leksikal tetap sedekat mungkin dengan aslinya. Contoh: menerjemahkan إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahan formal: "Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Penjelasan:

Struktur gramatikal *inna* (sesungguhnya) tetap dipertahankan. Dua sifat Allah *ghafūr* dan *raḥīm* diterjemahkan secara literal menjadi *Maha Pengampun* dan *Maha Penyayang*. Bentuk kalimat dan urutannya mengikuti pola bahasa Arab.

Hasilnya setia pada teks sumber (*source-oriented*), meski agak terasa kaku dalam bahasa Indonesia modern.

b. Ekuivalensi Dinamik (Dynamic Equivalence): berorientasi pada efek pesan terhadap pembaca teks sasaran, yaitu agar pembaca target menerima pesan dengan kesan dan pemahaman yang sama seperti pembaca teks sumber.

Teks Arab:يَدٌ وَاحِدَةٌ لَا تُصَفِّقُ

Yadun wāḥidatun lā tuṣaffiq

Terjemahan literal (formal): "Satu tangan tidak bisa bertepuk."

[13] Mia Mutmaimah, "Ekuivalensi Gramatikal Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Dalam Penerjemahan" (2023).

Terjemahan dinamik: "Bekerja sendiri tidak akan berhasil."

Penjelasan:

Secara harfiah, ungkapan Arab ini menggambarkan bahwa *satu tangan tidak dapat menimbulkan suara tepukan*. Penerjemahan dinamik menafsirkan makna idiomatiknya: *kerja sama dibutuhkan untuk mencapai hasil.*

Hasilnya alami dan mudah dipahami pembaca Indonesia tanpa kehilangan makna pesan aslinya.

Catford (1965): Formal Correspondence dan Textual Equivalence

Catford (1965) membedakan dua tipe utama kesepadanan, yaitu:

a. Formal Correspondence (Korespondensi Formal), yaitu hubungan antara elemen bahasa sumber dan bahasa sasaran yang memiliki fungsi gramatikal yang sama.

   Contoh Bahasa Arab (BSU):

   جاءَ الطِّفْلُ إلى المَدْرَسَةِ

   (*Jā'a al-ṭiflu ilā al-madrasah*)

   Terjemahan literal (formal correspondence): "Telah datang anak ke sekolah." Analisis: Struktur *fi'liyyah* (verbal sentence) dipertahankan: Fi'l (kata kerja) + Fā'il (subjek) + Jar majrūr (keterangan tempat). Fungsi gramatikal tiap unsur (kata kerja, subjek, keterangan) tetap dipertahankan meski hasilnya agak kaku. Tujuannya menjaga kesepadanan bentuk gramatikal antara dua bahasa.

b. Textual Equivalence (Kesepadanan Tekstual), yaitu hubungan kesepadanan antara bagian teks sumber dan teks sasaran dalam konteks komunikasi tertentu.

   Contoh Bahasa Arab:

   اللهُ يَرْحَمُهُ

   (*Allāhu yarḥamuhu*)

   Terjemahan literal (formal correspondence): "Allah merahmatinya."

   Terjemahan ekuivalen tekstual: "Semoga Allah memberikan rahmat dan ampunan kepadanya."

   Analisis: Dalam konteks budaya Arab, ungkapan ini digunakan ketika seseorang meninggal dunia. Penerjemah menyesuaikan konteks budaya pembaca Indonesia dengan menambah kata *ampunan* agar makna doa lebih lengkap. Ini termasuk *textual equivalence* karena memperhatikan fungsi sosial dan konteks penggunaan.

   Catford juga menekankan pentingnya konteks situasional dalam menentukan padanan makna, bukan semata-mata kesamaan bentuk gramatikal.

Newmark (1988): Terjemahan Semantik dan Komunikatif

Peter Newmark (1988) mengajukan dua jenis pendekatan penerjemahan yang berkaitan erat dengan konsep ekuivalensi:

a. Penerjemahan Semantik (Semantic Translation) berorientasi pada teks sumber dan menekankan kesetiaan terhadap makna dan bentuk asli.

Contoh Bahasa Arab:
كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا
(*Kulū wa'shrabū wa lā tusrifū*)
Terjemahan semantik: "Makanlah dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan."
Analisis: Bentuk perintah (*fi'il amr*) dipertahankan, Terjemahan mengikuti urutan dan struktur teks sumber, Akurat secara makna, meski terasa agak formal.

b. Penerjemahan Komunikatif (Communicative Translation) berorientasi pada pembaca teks sasaran, dengan menyesuaikan struktur dan gaya agar pesan mudah dipahami dan terasa alami.

Contoh :
Bahasa Arab:
كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا
Terjemahan komunikatif: "Makan dan minumlah secukupnya, jangan berlebihan."
Analisis: Frasa "secukupnya" ditambahkan untuk memperjelas makna praktis bagi pembaca, Bentuk larangan *lā tusrifū* diterjemahkan dengan gaya bahasa sehari-hari yang lebih komunikatif, Efek pesan tetap sama: ajakan untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan. Konsep ini sejajar dengan teori Nida, di mana penerjemahan semantik setara dengan *formal equivalence*, sedangkan penerjemahan komunikatif setara dengan *dynamic equivalence*[14].

Koller (1979): Lima Tipe Ekuivalensi

Ahli penerjemahan asal Jerman, Werner Koller, mengembangkan model yang lebih rinci dengan membagi ekuivalensi menjadi lima tipe, yaitu[15]:

a. Denotative Equivalence : kesepadanan makna referensial atau faktual dari teks. Contoh : اَلْقَلَمُ عَلَى الْمَكْتَبِ
(*al-qalamu 'alā al-maktab*)

[14] Suhardi, Widodo, and Setiawan, "EKUIVALENSI NAMA DIRI DALAM BAHASA ASING KE DALAM BAHASA INDONESIA."

[15] Muhammad and Syafaat, "Ekuivalensi Dalam Penerjemahan Oleh : Pangeran Muhammad Faqih Syafaat."

"Pena ada di atas meja."

Semua unsur diterjemahkan sesuai makna faktual.

b. Connotative Equivalence : kesepadanan nuansa gaya dan pilihan leksikal.

Contoh : أَسَدٌ فِي المَيْدَانِ

(*asadun fī al-maydān*)

Terjemahan literal: "Singa di medan (tempur)."

Terjemahan konotatif: "Ia sangat gagah dan pemberani di medan perang."

Analisis: Kata *asad* (singa) tidak bermakna binatang secara harfiah, tetapi metafora untuk keberanian, Penerjemahan mempertahankan nuansa keberanian, bukan bentuk literalnya, Ini contoh kesepadanan emosional & gaya ungkap.

c. Text-Normative Equivalence : kesepadanan dalam norma tekstual sesuai jenis teks (ilmiah, hukum, sastra, dll.).

Contoh :

عَقْدُ النِّكَاحِ

(*'aqd al-nikāḥ*)

Terjemahan tekstual-normatif:

"Akad nikah."

Analisis: Dalam konteks hukum Islam, istilah *'aqd* berarti *perjanjian sah secara hukum agama*, bukan sekadar "kontrak." Terjemahan "akad nikah" sudah mengikuti norma hukum & budaya Indonesia (bukan "kontrak pernikahan"), Menunjukkan kesepadanan tekstual sesuai jenis teks hukum.

d. Pragmatic Equivalence : kesepadanan efek komunikasi terhadap pembaca sasaran.

Contoh :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(*Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm*)

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Terjemahan menyampaikan fungsi pembuka doa, bukan sekadar terjemahan literal.

e. Formal Equivalence : kesepadanan bentuk estetis seperti gaya bahasa, irama, atau permainan kata.

Contoh :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

(*Kullu nafsin dhā'iqat al-mawt*)

Terjemahan formal: "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati."

Analisis: Struktur repetitif dan ritmis tetap dipertahankan ("setiap yang bernyawa – akan merasakan mati"). Keindahan bunyi dan irama tetap dijaga agar efek religius dan puitisnya terasa. Ini menunjukkan kesepadanan bentuk estetis dan keindahan gaya bahasa.

Pendekatan Koller menunjukkan bahwa penerjemahan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan pragmatik teks sumber maupun teks sasaran.

Venuti (2000): Foreignization dan Domestication

Lawrence Venuti (2000) memperkenalkan dua strategi makro penerjemahan yang juga terkait dengan ekuivalensi, yaitu[16]:

a. Foreignizing: mempertahankan keaslian budaya dan struktur bahasa sumber.

   Contoh Bahasa Arab (BSU):

   يُفَطِّرُ بِالتَّمْرِ وَاللَّبَنِ

   (*Yufaṭṭiru bi al-tamri wa al-laban*)

   Terjemahan foreignizing: "Ia berbuka dengan kurma dan susu."

   Analisis: Penerjemah mempertahankan unsur budaya Arab (*tamr* = kurma, *laban* = susu). Tidak diganti dengan makanan yang lazim di Indonesia. Membiarkan pembaca mengenal tradisi Arab asli efek budaya tetap kuat.

b. Domesticating: menyesuaikan terjemahan dengan kebiasaan dan budaya pembaca sasaran.

   Contoh Bahasa Arab:

   رَحِمَهُ اللهُ

   (*Raḥimahullāh*)

   Terjemahan domesticating:

   "Semoga almarhum mendapat rahmat Allah."

   Analisis: Penambahan kata "almarhum" menyesuaikan kebiasaan bahasa Indonesia ketika mendoakan orang meninggal. Ini bukan terjemahan literal, tapi adaptasi kontekstual untuk menjaga efek makna dan keterbacaan.

   Dalam konteks bahasa Arab–Indonesia, strategi ini tampak ketika penerjemah memutuskan apakah akan mempertahankan istilah Arab

[16] Yezi Oktafiana and Galih Wibisono, "Ekuivalensi Terjemahan Subtitle Film Better Days 《少年的你》Versi Bahasa Mandarin (Bsu) Dengan Versi Bahasa Indonesia (Bsa)," *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa* 3 (2020): 1–15.

(misalnya *shalat, zakat, wudhu*) atau menggantinya dengan padanan kontekstual yang lebih mudah dipahami pembaca lokal.

Strategi Praktis untuk Mencapai Ekuivalensi dalam Penerjemahan Bahasa Arab

Dalam konteks praktis penerjemahan Arab Indonesia, terdapat beberapa strategi yang digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan makna dan keterbacaan, antara lain:

No.	Strategi	Tujuan	Contoh Singkat
1	**Transposisi**	Mengubah struktur gramatikal agar sesuai dengan sintaksis bahasa sasaran	جاءَ الطفلُ "Anak itu datang."
2	**Modulasi**	Mengubah sudut pandang ungkapan tanpa mengubah makna	حَفِظَ القُرْآنَ كُلَّهُ "Ia hafal seluruh Al-Qur'an."
3	**Ekspisitasi**	Menambahkan makna implisit agar konteks jelas	رَحِمَهُ اللهُ "Semoga Allah memberikan rahmat dan ampunan kepadanya."
4	**Impisitasi**	Menghapus unsur yang sudah tersirat agar tidak redundan	دخل إلى داخل البيت "Dia masuk rumah."
5	**Adaptasi**	Mengganti unsur budaya dengan padanan lokal	يُفَطِّرُ بالتَّمر واللَّبن "Ia berbuka dengan kurma dan air putih."
6	**Padanan Lazim**	Menggunakan istilah yang sudah mapan	الوضوء → "wudhu"
7	**Kompensasi**	Memindahkan unsur makna ke bagian lain teks	رَحِمَ اللهُ أُمِّي "Semoga ibuku mendapat rahmat Allah Yang Maha Pengasih."

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan bukan hanya soal kesetiaan terhadap teks sumber, tetapi juga soal keterbacaan, keterfahaman, dan kealamian ekspresi dalam bahasa sasaran. Dari berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa ekuivalensi dalam penerjemahan bukanlah kesamaan mutlak, tetapi kesepadanan fungsional dan kontekstual antara teks sumber dan teks sasaran. Jenis dan strategi ekuivalensi yang digunakan tergantung pada tujuan penerjemahan, jenis teks, serta profil pembaca sasaran.

Dengan demikian, teori-teori Nida, Catford, Newmark, Koller, dan Venuti memberikan dasar konseptual yang saling melengkapi dalam memahami cara

mencapai kesepadanan yang ideal dalam penerjemahan, termasuk dalam konteks bahasa Arab Indonesia.

Batas-Batas Keterbacaan Dan Keterfahaman Memengaruhi Kualitas Hasil Terjemahan

Batas-batas keterbacaan dan keterfahaman menentukan sejauh mana sebuah teks terjemahan dapat dikatakan berhasil menyampaikan makna dari teks sumber secara utuh dan alami.

1. Dari aspek keterbacaan (readability), batas keterbacaan berhubungan dengan sejauh mana teks terjemahan mudah dibaca secara linguistik dan mekanis[17].
    a. Jika batas keterbacaan terlalu rendah (misalnya kalimat terlalu sederhana atau terlalu banyak disesuaikan), terjemahan memang mudah dibaca, tetapi bisa kehilangan kedalaman makna atau nuansa khas bahasa sumber.
    b. Sebaliknya, jika batas keterbacaan terlalu tinggi (struktur kalimat rumit, kosa kata asing, atau tidak sesuai dengan pola alami bahasa sasaran), pembaca akan kesulitan memahami isi teks meskipun terjemahannya akurat secara leksikal.
    c. Oleh karena itu, keterbacaan berfungsi sebagai ukuran kelancaran dan kealamian bentuk bahasa terjemahan, yang menentukan sejauh mana teks dapat dinikmati dan diikuti oleh pembaca tanpa hambatan linguistik.

Contohnya, terjemahan kalimat Arab "إِنَّ اللُّغَةَ العَرَبِيَّةَ لُغَةُ الجَمَالِ وَالدِّقَّةِ فِي التَّعْبِيرِ" menjadi "Bahasa Arab adalah bahasa yang indah dan tepat dalam ungkapannya" menunjukkan keterbacaan tinggi karena struktur dan pilihan katanya alami dalam bahasa Indonesia.

2. Dari aspek keterfahaman (comprehensibility), batas keterfahaman berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam menangkap makna, pesan, dan nuansa budaya yang terkandung dalam teks[18].
    a. Jika batas keterfahaman tidak diperhatikan, pembaca mungkin dapat membaca teks terjemahan dengan mudah (readable) tetapi gagal memahami makna sebenarnya karena adanya perbedaan konteks budaya atau makna idiomatik.

[17] Sholeh Kolahi and Elaheh Shirvani, "A Comparative Study of the Readability of English Textbooks of Translation and Their Persian Translations," *International Journal of Linguistics* 4, no. 4 (2012): 344–61, https://doi.org/10.5296/ijl.v4i4.2737.

[18] Alpaslan Acar and Korkut Uluç İŞİSAĞ, "Readability and Comprehensibility in Translation Using Reading Ease and Grade Indices," *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies* 5, no. 2 (2017): 47, https://doi.org/10.7575/aiac.ijclts.v.5n.2p.47.

   b. Contohnya, kalimat "دَخَلَ عَلَيْهِ وَهُوَ يَجُرُّ رِجْلَيْهِ" yang diterjemahkan harfiah "Dia masuk sambil menyeret kakinya" mudah dibaca, tetapi tidak mudah dipahami secara maknawi tanpa penjelasan bahwa frasa tersebut bermakna "masuk dengan enggan atau kelelahan.
   c. Hal ini menunjukkan bahwa keterfahaman memiliki dimensi kognitif dan pragmatik, yaitu sejauh mana pembaca memahami pesan sesuai maksud penulis asli.
3. Keterkaitan keduanya terhadap kualitas terjemahan
   a. Kualitas terjemahan yang baik harus berada di antara batas keterbacaan dan keterfahaman, yaitu teks yang mudah dibaca sekaligus mudah dipahami secara makna dan konteks.
   b. Penelitian seperti *"Metode dan Teknik Penerjemahan serta Pengaruhnya pada Kualitas Penerjemahan Kitab Fatḥ al-Mu'in"* menegaskan bahwa penggunaan teknik penerjemahan yang tepat dapat meningkatkan keterbacaan karena struktur kalimat menjadi lebih alami.
   c. Sedangkan penelitian *"Problematika Penerjemahan Idiomatik Arab ke Indonesia"* dan *"Problematika Kebudayaan dalam Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia"* menunjukkan bahwa keterfahaman sangat dipengaruhi oleh kemampuan penerjemah menyesuaikan konteks budaya dan makna idiomatik[19].
4. Implikasi terhadap kualitas terjemahan
   a. Keterbacaan tinggi tanpa keterfahaman memadai menghasilkan teks yang lancar tetapi dangkal maknanya.
   b. Keterfahaman tinggi tanpa keterbacaan baik menghasilkan teks yang bermakna tepat tetapi terasa kaku atau sulit diikuti pembaca sasaran.
   c. Kualitas terjemahan yang ideal tercapai ketika batas keterbacaan dan keterfahaman saling mendukung, yaitu ketika teks terjemahan tidak hanya mudah dibaca, tetapi juga mampu menyampaikan pesan, nilai budaya, dan nuansa makna sebagaimana maksud penulis asli.

Dengan demikian, batas-batas keterbacaan dan keterfahaman memengaruhi kualitas hasil terjemahan secara langsung. Keterbacaan memastikan kejelasan bentuk bahasa terjemahan, sedangkan keterfahaman menjamin keutuhan makna dan pesan. Penerjemah yang mampu menyeimbangkan keduanya akan menghasilkan terjemahan yang alami, bermakna, dan komunikatif bagi pembaca sasaran.

[19] Muhammad Zairul Haq, "Arabic Idiomatic Translation Problems To Indonesian Problematika Penerjemahan Idiomatik Arab Ke Indonesia," *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2022): 15–30.

Hubungan Antara Penerapan Strategi Ekuivalensi Dengan Tingkat Keterbacaan Dan Keterfahaman Teks Terjemahan Berdasarkan Kajian Literatur

Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan, penerapan strategi ekuivalensi memiliki hubungan langsung dan signifikan terhadap tingkat keterbacaan (readability) dan keterfahaman (comprehensibility) teks terjemahan. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui tiga dimensi utama: aspek linguistik, aspek kultural, dan aspek pragmatik.

1. Hubungan Strategi Ekuivalensi dengan Keterbacaan (Readability)

Strategi ekuivalensi yang digunakan oleh penerjemah secara langsung memengaruhi sejauh mana teks hasil terjemahan dapat dibaca dengan mudah dan terasa alami bagi pembaca bahasa sasaran.

Beberapa strategi yang berpengaruh besar terhadap keterbacaan antara lain:

a. Transposisi, yaitu perubahan struktur gramatikal dari pola bahasa sumber ke pola yang sesuai dalam bahasa sasaran, membuat kalimat terasa lebih alami dan tidak kaku. Misalnya, struktur kalimat *verbal sentence* dalam bahasa Arab diubah menjadi *subjek-predikat-objek* dalam bahasa Indonesia agar mudah diikuti oleh pembaca.
b. Modulasi, yaitu pengubahan sudut pandang atau bentuk ungkapan tanpa mengubah makna dasar. Strategi ini meningkatkan kealamian teks dan menghindari kekakuan literal.
c. Impisitasi, yaitu penghilangan unsur makna yang sudah tersirat dalam bahasa sasaran, yang menjadikan teks lebih ringkas, padat, dan mudah dibaca.

Dengan demikian, penerapan strategi-strategi tersebut menghasilkan teks terjemahan yang berketerbacaan tinggi karena disesuaikan dengan norma sintaksis, pilihan kata, dan kebiasaan ekspresif bahasa sasaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Klare (1963) bahwa keterbacaan merupakan "kemudahan memahami akibat gaya penulisan."

2. Hubungan Strategi Ekuivalensi dengan Keterfahaman (Comprehensibility)

Sementara itu, keterfahaman sangat ditentukan oleh bagaimana penerjemah mengelola kesepadanan makna agar pesan teks sumber dapat dipahami secara tepat oleh pembaca sasaran.

Beberapa strategi ekuivalensi yang berperan besar dalam meningkatkan keterfahaman antara lain:

a. Ekspisitasi, yaitu penambahan informasi implisit agar makna teks lebih jelas dan mudah dipahami dalam konteks budaya pembaca sasaran. Strategi ini membantu menjembatani kesenjangan budaya dan pragmatik antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

b. Adaptasi, yaitu penggantian unsur budaya asing dengan padanan lokal yang lebih dikenal pembaca sasaran. Hal ini meningkatkan keterfahaman tanpa mengorbankan pesan atau nilai teks sumber.
c. Kompensasi, yaitu pengalihan unsur makna yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung dengan menambahkannya di bagian lain teks agar makna total tetap seimbang. Strategi ini menjaga keutuhan pesan dan efek emosional teks.

Melalui strategi-strategi tersebut, penerjemah mampu menyesuaikan makna teks sumber dengan konteks linguistik, sosial, dan budaya pembaca sasaran, sehingga tingkat keterfahaman meningkat secara signifikan. Acar & İşisağ (2017) menyebut keterfahaman sebagai hasil dari interaksi antara aspek linguistik, kognitif, dan kontekstual dalam memahami teks.

3. Hubungan Integratif: Ekuivalensi sebagai Penyeimbang antara Keterbacaan dan Keterfahaman

Kajian literatur menunjukkan bahwa strategi ekuivalensi berfungsi sebagai penghubung konseptual antara keterbacaan dan keterfahaman. Penerjemahan yang hanya fokus pada keterbacaan dapat menghasilkan teks yang lancar namun dangkal maknanya; sebaliknya, terjemahan yang hanya menekankan keterfahaman dapat menjadi berat dan kurang alami.

Melalui penerapan strategi ekuivalensi yang tepat, penerjemah dapat menyeimbangkan kedua aspek tersebut:

Strategi Ekuivalensi	Aspek yang Ditingkatkan	Dampak terhadap Kualitas Terjemahan
Transposisi, Modulasi, Impisitasi	Keterbacaan	Teks menjadi alami, mudah dibaca, dan sesuai struktur bahasa sasaran.
Ekspisitasi, Adaptasi, Kompensasi	Keterfahaman	Makna, konteks budaya, dan efek pesan lebih mudah dipahami pembaca sasaran.
Padanan Lazim	Keduanya	Memastikan konsistensi terminologi dan kemudahan pemahaman lintas konteks.

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa: a. Penerapan strategi ekuivalensi yang tepat berperan penting dalam menciptakan terjemahan yang mudah dibaca dan mudah dipahami. b. Setiap strategi memiliki kontribusi spesifik terhadap dimensi keterbacaan dan keterfahaman. c. Kualitas terjemahan yang ideal tercapai ketika penerjemah menyeimbangkan kesepadanan bentuk (readability) dan kesepadanan makna (comprehensibility) melalui pemilihan strategi ekuivalensi yang kontekstual, sesuai dengan jenis teks, tujuan penerjemahan, dan profil pembaca sasaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan melalui kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa strategi ekuivalensi memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas sebuah terjemahan, khususnya dalam kaitannya dengan aspek keterbacaan (readability) dan keterfahaman (comprehensibility). Ekuivalensi menjadi inti dalam proses penerjemahan karena berfungsi menjaga keseimbangan antara bentuk, makna, dan efek pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Berbagai teori yang dikemukakan oleh Nida & Taber, Catford, Newmark, Koller, dan Venuti menunjukkan bahwa kesepadanan bukanlah kesamaan mutlak, melainkan kesetaraan fungsi dan makna yang disesuaikan dengan konteks budaya dan tujuan komunikatif teks. Temuan kajian literatur juga menunjukkan bahwa strategi ekuivalensi berpengaruh langsung terhadap tingkat keterbacaan teks terjemahan. Strategi seperti transposisi, modulasi, dan impisitasi mampu menghasilkan struktur bahasa yang lebih natural, sehingga teks menjadi lebih mudah dibaca dan sesuai dengan pola sintaksis serta gaya bahasa pembaca sasaran. Dengan demikian, penerjemah tidak hanya menerjemahkan makna secara akurat, tetapi juga memperhatikan kelancaran dan kenyamanan pembaca dalam memproses informasi. Selain itu, strategi ekuivalensi juga berperan besar dalam meningkatkan keterfahaman makna. Melalui strategi ekspisitasi, adaptasi, dan kompensasi, penerjemah dapat menjelaskan makna implisit, menyesuaikan unsur budaya, dan menjaga nuansa idiomatik sehingga pesan dapat dipahami secara utuh oleh pembaca. Penyesuaian ini memungkinkan makna teks sumber diterima secara kontekstual dan tidak menimbulkan ambiguitas dalam bahasa sasaran. Kajian literatur juga mengungkapkan bahwa keterbacaan dan keterfahaman merupakan dua aspek yang saling melengkapi. Teks yang mudah dibaca belum tentu mudah dipahami, dan sebaliknya. Oleh karena itu, kualitas terjemahan yang ideal hanya dapat dicapai apabila penerjemah mampu menyeimbangkan keduanya melalui pemilihan strategi ekuivalensi yang tepat dan sesuai konteks. Hasil terjemahan yang baik tidak hanya akurat secara semantik, tetapi juga komunikatif, mengalir secara alami, dan relevan bagi pembaca sasaran. Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa strategi ekuivalensi merupakan jembatan utama yang menghubungkan keterbacaan dan keterfahaman dalam penerjemahan. Penerjemahan yang efektif adalah penerjemahan yang mampu menyajikan makna secara utuh, natural, dan sejalan dengan tujuan komunikatif teks sumber, sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis dapat diterima dengan jelas dan tepat oleh pembaca.

Daftar Pustaka

Acar, Alpaslan, and Korkut Uluç İŞİSAĞ. “Readability and Comprehensibility in Translation Using Reading Ease and Grade Indices.” *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies* 5, no. 2 (2017): 47.

https://doi.org/10.7575/aiac.ijclts.v.5n.2p.47.

Achmad, Daffa, Rivaldy Syifa, Bilqis Tsaniya, Toto Edidarmo, Islam Negeri, Syarif Hidayatullah, Universitas Islam, Negeri Syarif, and Hidayatullah Jakarta. "Konsep Terjemah Arab-Indonesia Dan Kontribusinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Dalam Khazanah Keilmuan , Budaya , Dan Keagamaan Di Indonesia . Sejak Dahulu , Bahasa Salah Satu Tantangan Utama Yang Seri" 08 (2025): 152–68.

Bakar, H M Yunus Abu. "Ilmu Terjemah Bahasa Arab Perspektif Filsafat Ilmu Mayoritas Berbahasa Arab ." 08 (2025): 15–36.

Hadi, Moh. Solikul, "Implementasi Model Pengembangan Multiple Intellegence Dalam Meningkatkan Kecerdasan Natural Peserta Didik Melalui Metode Project Based Learning Di Kelas X Manpk Yogyakarta Pada Mata Pelajaran Fikih," 2018, 152 <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33289/>

Hadi, Moh. Solikul, M. Sayyidul Abrori, dan Dwi Noviatul Zahra, "Pengembangan Multimedia Interaktif Macromedia Flash Profesional 8 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Genap Di Man 1 Yogyakarta," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), 148 <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1123>

Hadi, Moh Solikul, Abdul Kahfi Amrullah, dan Khoerul Anwar, "Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul al-bab Prespektif," 1.1 (2024), 61–62

Haq, Muhammad Zairul. "Arabic Idiomatic Translation Problems To Indonesian Problematika Penerjemahan Idiomatik Arab Ke Indonesia." *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2022): 15–30.

Kolahi, Sholeh, and Elaheh Shirvani. "A Comparative Study of the Readability of English Textbooks of Translation and Their Persian Translations." *International Journal of Linguistics* 4, no. 4 (2012): 344–61. https://doi.org/10.5296/ijl.v4i4.2737.

Luthfi Mustika Framesthia, Salma Khoerunnisa, Shofiyah Al Izzah, Mohamad Zaka Al Farisi, Rinaldi Supriadi. "Analisis Perbandingan Teknik Penerjemahan Arab-Indonesia Pada Google Translate Dan ChatGPT (Kajian Sintaksis: Kalimat Verba Dan Nomina)." *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*- 7, no. 2 (2024): 114–27.

Majid, Muhamad Nurkolis, Muhamad Bagus Hermawan, and Istanbul Sabahattin. "Perbandingan Hasil Terjemah Arab – Indonesia Antara ChatGPT Dan Gemini AI UIN Sunan Gunung Djati Bandung , Indonesia Islam Dan Berbagai Negara Muslim Di Dunia 1 . Bahasa Arab Juga Merupakan Bahasa Al- Dalam Dunia Akademik , Terutama Ketika Kita Sering Ber." *Ihtimam Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 07 (2024): 1–21.

Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, M. Sayyidul Abrori, "Reconstruction Of Martin Heiddeger's Thinking Existentialism Model on Education inThe Industrial Era 4.0," *Journal of Research in Islamic Education*, 03.02 (2021), 47–58

Moh. Solikul Hadi, Dkk, "Efektifitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Mlati Yogyakarta," *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4.1 (2024), 28–34 https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.427

Muhammad, Pangeran, and Faqih Syafaat. "Ekuivalensi Dalam Penerjemahan Oleh : Pangeran Muhammad Faqih Syafaat," 2018.

Mutmaimah, Mia. "Ekuivalensi Gramatikal Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Dalam Penerjemahan," 2023.

Oktafiana, Yezi, and Galih Wibisono. "Ekuivalensi Terjemahan Subtitle Film Better Days 《少年的你》Versi Bahasa Mandarin (Bsu) Dengan Versi Bahasa Indonesia (Bsa)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa* 3 (2020): 1–15.

Rudianto, Gaguk, and Yunisa Oktavia. "TEORI DAN PRAKTEK EQUIVALENSI DALAM PENERJEMAHAN ENGLISH-INDONESIA." *Jurnal Ide Bahasa* 3., no. 1 (2021): 21–28.

Suhardi, Pratomo Widodo, and Teguh Setiawan. "EKUIVALENSI NAMA DIRI DALAM BAHASA ASING KE DALAM BAHASA INDONESIA." *LITERA* 18, no. 1 (2019): 1–16. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/.

Susmita, Noni Anggun, and Yayan Nurbayan. "Studi Analisis Konten Kanal Arab Podcasts Pada Tema Istima' Bahasa Arab Tingkat Pemula Dan Menengah." *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2023): 67.

Rahardjo, M. (2010). Jenis Dan Metode Penelitian Kualitatif. Https://Uin- Malang.Ac.Id.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, 6(1).

Sibawaihi, Mohd. Arifullah, Moh. Solikul Hadi, "Implementing Multicultural Education in Indonesian State Islamic Universities : Case Studies of UIN Sunan Kalijaga and UIN Sulthan Thaha Saifuddin," 14.1 (2025), 1–14 https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.1-14

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif. Bandung, Alfabeta, 2017

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.